

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini tersaji uraian mengenai pengenalan masalah penelitian. BAB 1 merupakan dasar yang penting dalam memahami isi dari penelitian ini. Pembahasan yang tercakup meliputi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang**

Kompetensi gramatikal yang baik penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Sebab, kompetensi merupakan tata bahasa yang terinternalisasi pada seseorang serta kemampuan seseorang dalam menciptakan dan memahami sebuah bahasa (Tarigan, 2009, hlm. 21). Hal tersebutlah yang menunjang peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka berbasis genre. Sebab, pada kedua kurikulum tersebut, peserta didik dituntut untuk dapat memproduksi berbagai jenis teks. Terlebih lagi dalam Kurikulum Merdeka terdapat aspek keterampilan menulis yang menjadi salah satu capaian pembelajaran di samping keterampilan berbahasa lainnya.

Dengan kompetensi gramatikal yang baik, peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang baik pula untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan Indonesia. Sebab, di samping performansi linguistik, terdapat kompetensi linguistik sebagai pengetahuan yang dikuasai seseorang dalam memahami bahasanya (Chomsky, 1965, hlm. 4). Adapun hal-hal yang tercakup dalam kompetensi gramatikal meliputi pengetahuan terkait ciri dan kaidah kebahasaan, di antaranya: kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, ucapan, ejaan, dan semantik linguistik (Tarigan, 2021a, hlm. 33).

Kompetensi gramatikal menjadi hal utama yang mendasari pengetahuan peserta didik dalam memahami teks yang dipelajarinya pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ataupun berbasis genre. Kompetensi gramatikal pun menyokong kemampuan peserta didik dalam menyusun sebuah teks. Untuk mewujudkan hal tersebut, kompetensi wacana menjadi salah satu aspek yang juga

perlu dikuasai oleh peserta didik dalam menghasilkan sebuah teks yang padu. Sebab, kompetensi wacana berkaitan dengan pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana dan pengetahuannya dalam membentuk serangkaian ujaran yang bermakna (Brown, 2000, hlm. 247). Dengan kompetensi gramatikal dan kompetensi wacana yang baik, peserta didik dapat memahami makna dari sebuah wacana sekaligus menghasilkan wacana yang padu dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Untuk menciptakan kepaduan itu, diperlukan satuan-satuan bahasa tertentu yang dapat menghubungkan antarbagian pada sebuah teks (Isodarus, 2017, hlm. 9). Oleh sebab itu, peranti kohesi merupakan aspek penting yang digunakan dalam membangun sebuah wacana. Kohesi berperan sebagai penanda kepaduan dan keutuhan dalam sebuah wacana. Sementara itu, keutuhan sebuah wacana dapat menentukan kemampuan berbahasa seseorang (Djajasudarma. 2010, hlm. 44).

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan peranti kohesi dalam sebuah wacana dapat menggambarkan kompetensi gramatikal dan kompetensi wacana peserta didik dalam menulis teks. Dengan demikian, pengetahuan terkait penggunaan peranti kohesi merupakan hal yang esensial pula dalam pembelajaran menulis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Sebab, peserta didik perlu dibekali pengetahuan terkait penggunaan penanda bahasa yang tepat dalam memadukan makna pada setiap kalimat yang disusunnya sehingga dapat membentuk sebuah wacana yang utuh dan padu.

Terdapat berbagai jenis teks yang dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti teks observasi, teks drama, teks prosedur, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan lain sebagainya. Seluruh jenis teks tersebut tentunya memerlukan peranti kohesi yang tepat dalam menghasilkan makna yang utuh. Sebab, kohesi merupakan konsep semantik yang berkaitan dengan hubungan makna dalam sebuah teks (Halliday & Hasan, 1985, hlm. 4). Namun, pada kenyataannya, penggunaan peranti kohesi yang tepat masih menjadi problematik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada rendahnya kepaduan rangkaian kalimat pada teks yang ditulis peserta didik. Maksud yang hendak disampaikan oleh peserta didik dalam teksnya pun tidak dapat

tersampaikan dengan baik, sebab minimnya ketepatan penggunaan penanda bahasa yang menjelaskan hubungan makna antarkalimat atau antarpagraf.

Putri, Anwar, dan Ansoriyah (2020, hlm. 218) dalam penelitiannya mengenai penyebab kesalahan kohesi leksikal dan gramatikal pada karangan eksposisi peserta didik menyimpulkan bahwa faktor performansi dan kompetensi bahasa menjadi penyebab kesalahan penggunaan kohesi pada karangan eksposisi. Faktor kompetensi bahasa yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan peserta didik mengenai kaidah kebahasaan teks eksposisi membuat mereka kurang optimal dalam memproduksi teks eksposisi. Sebab, apabila pengetahuan mengenai penggunaan peranti kohesinya saja minim, peserta didik pun akan kesulitan dalam menghasilkan teks eksposisi yang baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.

Senada dengan penelitian tersebut, Aisyah (2019, hlm. 159) menyatakan bahwa terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungsi pada LKS Bahasa Indonesia kelas XI yang dianalisisnya. Salah satu saran yang diberikannya, guru perlu membekali pengetahuan mengenai kohesi agar peserta didik dapat menghasilkan wacana dengan unsur kohesi yang tepat. Selain itu, Aisyah (2019, hlm. 159) pun menyarankan perlunya peningkatan mutu LKS, khususnya dalam pemilihan wacana yang tepat sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Gunawan, Supendi, dan Setiadi (2020, hlm. 51) pun menyimpulkan bahwa peserta didik masih kurang mampu menyusun teks narasi, salah satunya disebabkan oleh minimnya pengetahuan peserta didik terhadap kohesi gramatikal. Kurang terperinci materi mengenai kaidah kebahasaan dalam pembelajaran menulis pada Kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Dengan demikian, dibutuhkan materi yang lebih terperinci dan mendalam terkait penggunaan kaidah kebahasaan dalam pembelajaran menulis.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan fakta bahwa ketersediaan bahan ajar yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai materi peranti kohesi masih kurang dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pemenuhan ketersediaan bahan ajar materi peranti kohesi. Adapun jenis wacana yang dianalisis dalam

penelitian ini yaitu wacana eksposisi. Pertimbangan ini didasari atas kentalnya kekohesifan yang dibutuhkan dalam membangun sebuah wacana eksposisi.

Sebagaimana sifat wacana eksposisi yang disebutkan oleh Chaer (2014, hlm. 272), yaitu memaparkan/menjelaskan suatu topik atau fakta, maka keutuhan dan kepaduan dari topik/fakta itu hanya dapat muncul apabila terdapat peranti kohesi yang tepat. Penggunaan konjungsi yang cukup banyak merupakan salah satu ciri kebahasaan teks eksposisi (Kosasih, 2014, hlm. 26). Setiap kalimat yang terkandung dalam wacana eksposisi tidak muncul dan berdiri sendiri, namun disusun dengan kaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Hubungan itulah yang akan menciptakan kepaduan makna dari wacana eksposisi sehingga dapat menunjukkan kelogisan paparan yang disampaikan.

Pembelajaran mengenai wacana eksposisi terdapat di kelas VIII dan kelas X pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada penyusunan bahan ajar materi peranti kohesi pada teks eksposisi untuk kelas X. Hal ini didasari atas penyusunan dan kedalaman materi mengenai peranti kohesi pada teks eksposisi yang dirancang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis peranti kohesi, yaitu teks eksposisi pada *e-paper Harian Kompas* dalam rubrik Opini edisi Januari—Mei 2023. Dilansir dari *Kompas.com* (2021), terdapat 6 fungsi media massa, meliputi fungsi pengawasan, interpretasi, informasi, pendidikan, transmisi nilai, dan hiburan. Dalam upaya mencerdaskan dan membentuk karakter peserta didik, keenam fungsi tersebut merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses belajar.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis teks, penggunaan teks eksposisi pada *e-paper* dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan umum sekaligus media edukasi bagi peserta didik, di samping mempelajari materi peranti kohesi. Terlebih lagi, media massa *Harian Kompas* dikenal dengan tulisan-tulisannya yang apik dan berkualitas. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan Sarah (2020, hlm. 1) dalam penelitiannya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembaca *Kompas* berlatar belakang pendidikan tinggi. Dengan demikian, selain menjadi sumber informasi, konten terkait isu-isu yang disajikan dalam media

massa *Kompas* pun menjadi bahan diskusi dan pertimbangan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai analisis peranti kohesi terhadap wacana eksposisi pernah dilakukan oleh Dwinuryanti, Andayani, dan Winarni (2018). Dalam artikel penelitiannya, tersaji sejumlah data terkait jumlah dan persentase penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal pada karangan eksposisi peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Selain itu, penelitian mengenai analisis peranti kohesi pada teks eksposisi pun pernah dilakukan oleh Sinambela, Simanjuntak, dan Telaumbanua (2019) pada teks eksposisi karya peserta didik SMA kelas 10 SMA Negeri 1 Laguboti.

Kedua penelitian tersebut sama-sama menganalisis peranti kohesi dalam wacana eksposisi. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut menggunakan karangan peserta didik sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, penelitian terdahulu hanya menganalisis kesalahan penggunaan peranti kohesi pada karangan eksposisi peserta didik tanpa disertai dengan adanya rancangan produk bahan ajar. Hal terkait subjek penelitian dan produk bahan ajar merupakan dua hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebab, pada penelitian ini, peneliti menganalisis peranti kohesi pada sejumlah wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas*, kemudian menggunakan hasil analisisnya sebagai konten bahan ajar dalam produk modul digital.

Di samping kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yaitu tesis yang ditulis oleh Nugroho (2016) mengenai analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana opini bertema kasus korupsi partai politik dalam rubrik Opini *Majalah Tempo*. Dalam penelitiannya, Nugroho (2016) menganalisis empat wacana opini. Celah perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada produk yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) tidak dikaitkan dengan pembelajaran, terutama penyusunan modul digital. Dengan demikian, hal tersebut menjadi unsur keterbaruan dalam penelitian ini.

Penelitian berjudul “Analisis Peranti Kohesi Wacana Eksposisi dalam Rubrik Opini *Harian Kompas* Edisi Januari—Mei 2023 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Modul Digital” ini penting untuk dilakukan karena bahan ajar

berupa modul digital yang dihasilkan didasari atas urgensi kebutuhan bahan ajar yang komprehensif mengenai peranti kohesi pada wacana eksposisi. Sementara itu, penggunaan modul digital sebagai media dalam menyajikan bahan ajar dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat meminimalisasi penggunaan kertas dan menggunakan media pembelajaran yang lebih praktis. Selain itu, dengan penyajian wacana eksposisi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA kelas X, materi yang dimuat dalam modul digital pun diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami serta menulis wacana eksposisi yang baik sesuai kaidah bahasa Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan fokus kajian yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, berikut ini rumusan masalah yang mendasari pelaksanaan penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk peranti kohesi gramatikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023?
- 2) Bagaimanakah penggunaan peranti kohesi leksikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023?
- 3) Bagaimanakah penggunaan peranti kohesi gramatikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023?
- 4) Bagaimanakah hasil rancangan bahan ajar modul digital penggunaan peranti kohesi pada materi teks eksposisi untuk kelas X?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan alternatif konten/materi yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mengenai peranti kohesi pada pembelajaran teks eksposisi di jenjang SMA kelas X, yaitu berupa bahan ajar berbentuk modul digital. Di samping itu, penelitian ini pun memiliki tujuan khusus sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan, yakni untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk peranti kohesi gramatikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023;

- 2) penggunaan peranti kohesi gramatikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023;
- 3) penggunaan peranti kohesi leksikal pada wacana eksposisi dalam rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023;
- 4) hasil rancangan bahan ajar modul digital penggunaan peranti kohesi pada materi teks eksposisi untuk kelas X.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Khususnya, manfaat serta kontribusi terhadap pembelajaran mengenai materi teks eksposisi pada jenjang SMA kelas X.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terbaru mengenai analisis peranti kohesi pada wacana eksposisi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa bahan ajar berbentuk modul digital yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam melaksanakan pengajaran mengenai materi teks eksposisi di kelas X.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi gramatikal dan kompetensi wacana melalui materi peranti teks eksposisi yang disajikan dalam modul digital.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan variabel-variabel terkait, berikut ini definisi operasional yang menjadi pedoman dalam penelitian ini.

- 1) Analisis peranti kohesi merupakan kegiatan menelaah bentuk dan penggunaan penanda bahasa yang digunakan dalam menciptakan keutuhan dan kepaduan pada sebuah wacana. Objek yang dianalisis pada penelitian ini mencakup peranti kohesi leksikal dan peranti kohesi gramatikal.

- 2) Wacana eksposisi adalah jenis wacana nonfiksi yang berisi paparan mengenai suatu hal/objek. Wacana ini bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca mengenai hal/objek yang dibahas. Di dalamnya terdapat fakta dan argumentasi yang dikemukakan oleh penulis. Wacana eksposisi disertai dengan kalimat persuasif untuk memengaruhi pembaca. Wacana eksposisi dibangun dengan struktur yang memuat tesis, argumen, dan kesimpulan. Terdapat beberapa jenis wacana eksposisi, yaitu eksposisi ilustrasi, eksposisi definisi, eksposisi proses, eksposisi pertentangan, dan eksposisi perbandingan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, wacana eksposisi yang dimaksud mencakup berbagai jenis wacana eksposisi bertema pendidikan yang tersedia pada rubrik Opini *Harian Kompas* edisi Januari—Mei 2023.
- 3) Bahan ajar merupakan sumber belajar atau materi yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud berisi materi dan latihan soal yang disusun dengan sistematis.
- 4) Modul digital merupakan bahan ajar yang memuat materi serta latihan soal yang disusun secara sistematis. Modul ini merupakan jenis bahan ajar tertulis yang dikemas dengan menarik dalam format digital yang dapat diakses menggunakan sambungan data ataupun tanpa sambungan data.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini struktur organisasi penelitian (skripsi) yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019. Pemerian rumusan ini bertujuan untuk menggambarkan isi dan struktur penelitian ini secara berurutan dan sistematis.

BAB 1: Pendahuluan, bab ini terdiri atas beberapa subbagian, di antaranya: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional, dan (6) struktur organisasi skripsi. Pada bab ini, peneliti memaparkan alasan penelitian dengan meyertakan kutipan dari para ahli serta penelitian terdahulu. Setelah itu, terdapat pula rumusan masalah yang memuat pertanyaan penelitian sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan



penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

BAB 2: Kajian Teoretis, bagian ini memuat deskripsi mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, serta sejumlah penelitian terdahulu yang mutakhir sebagai landasan penelitian ini.

BAB 3: Metodologi Penelitian, bagian ini terdiri atas sejumlah subbagian mengenai alur penelitian ini, di antaranya: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) instrumen penelitian.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan, bagian ini terdiri atas dua subbagian, yaitu: (1) hasil penelitian yang diperoleh dari tahap pengumpulan dan analisis data, serta (2) pembahasan mengenai hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

BAB 5: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bagian ini berisi uraian mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian ini.